

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Tentang Ruang Terbuka Hijau

Pada Perda Kota Malang No 4 tahun 2011 dijelaskan bahwa Alun-alun Merdeka Kota Malang merupakan salah satu bentuk ruang terbuka hijau. Ruang terbuka hijau atau *green open space* adalah kawasan atau areal permukaan tanah yang didominasi oleh tumbuhan yang dibina untuk fungsi perlindungan habitat tertentu untuk sarana lingkungan dan pengaman jaringan prasarana atau budidaya pertanian, selain itu, untuk meningkatkan kualitas atmosfer. Ruang terbuka kota pada dasarnya adalah ruang kota yang tidak terbangun, yang berfungsi sebagai penunjang tuntutan akan kenyamanan, keamanan, peningkatan kualitas lingkungan dan pelestarian alam yang terdiri dari ruang linier atau koridor dan ruang pulau atau oasis sebagai tempat perhentian (Spreiregen 1965 dalam Hakim 2003). Ruang terbuka hijau kota merupakan ruang-ruang yang terdapat didalam kota, baik berupa koridor/jalur ataupun area/ kawasan sebagai tempat pergerakan/penghubung, dan tempat perhentian/tujuan, dimana unsur hijau (vegetasi) yang alami dan sifat ruang yang terbuka lebih dominan (Hakim 2003).

Definisi ruang terbuka hijau menurut Departemen Pekerjaan Umum tahun 2008 ialah suatu wadah yang dapat mendukung keseimbangan lingkungan kota. Ruang terbuka hijau memiliki beberapa fungsi yaitu menjaga iklim mikro, nilai estetika dan fungsi resapan air serta menciptakan keseimbangan dan keserasian lingkungan fisik kota. Berdasarkan ketentuan yang tercantum pada pasal 29 dan 30 UU No 26 tahun 2007 tentang penataan ruang, proporsi ruang terbuka hijau untuk menjamin keseimbangan ekosistem pada wilayah kota paling sedikit 30% dari luas wilayah kota. Menurut Hakim (2003) dalam konteks pemanfaatan, pengertian ruang terbuka hijau lebih luas dari sekedar pengisian hijau tumbuh-tumbuhan, sehingga mencakup pula pengertian dalam bentuk pemanfaatan ruang terbuka bagi kegiatan masyarakat.

2. 2. Tinjauan Tentang Fungsi Ruang Terbuka Hijau

Ruang terbuka hijau memiliki beberapa fungsi. Fungsi tersebut terbagi atas fungsi ekologis, sosial, budaya, estetika dan ekonomi. Menurut Rustam Hakim (2003) peranan ruang terbuka hijau kota dibagi menjadi tiga hal yaitu:

1. Peranan ruang terbuka hijau terhadap kualitas kehidupan kota, dalam suatu kota tidak hanya berupa kumpulan bangunan dan gedung, namun tercipta harmonisasi dengan lingkungan. Latar belakang kota di Indonesia merupakan agraris. Penataan ruang terbuka hijau secara tepat akan berperan meningkatkan kualitas atmosfer kota.
2. Peranan ruang terbuka hijau sebagai barang publik, ruang terbuka hijau adalah suatu komoditi yang dapat diperdagangkan atau dapat dihitung nilai ekonominya.
3. Peranan ruang terbuka hijau kota terhadap kelestarian lingkungan,
 - a. Menunjang tata guna dan pelestarian air
 - b. Menunjang tata guna dan pelestarian tanah
 - c. Menunjang pelestarian plasma nutfah.

Pada keterangan lain menurut Rustam Hakim (2003) alun-alun kota merupakan ruang publik masyarakat kota yang memiliki berbagai fungsi, fungsi alun-alun kota menurut ialah :

1. Sebagai areal untuk perlindungan berlangsungnya fungsi ekosistem dan penyangga kehidupan
2. Sebagai sarana untuk menciptakan kebersihan, keselamatan, keserasian, dan keindahan lingkungan
3. Sebagai sarana rekreasi
4. Sebagai pengaman lingkungan hidup perkotaan terhadap pencemaran darat air dan udara
5. Sebagai sarana penelitian dan pendidikan serta penyuluhan bagi masyarakat untuk membentuk kesadaran lingkungan
6. Sebagai tempat perlindungan plasma nutfah
7. Sebagai sarana untuk mempengaruhi dan memperbaiki iklim mikro

Sedangkan fungsi ruang terbuka hijau menurut Eko Budiharjo dan Djoko Sujarto dalam bukunya “Kota Berkelanjutan” tahun 1999 fungsi alun-alun dibagi menjadi fungsi umum dan fungsi ekologis.

Fungsi umum ialah:

1. Tempat bermain dan berolahraga
2. Tempat bersantai
3. Tempat komunikasi sosial
4. Tempat peralihan dan tempat menunggu
5. Tempat untuk mendapatkan ruang udara yang segar
6. Sarana penghubung antara suatu tempat dengan tempat lain
7. Sebagai pembatas atau jarak diantara massa bangunan

Fungsi ekologis ialah:

1. Penyegar udara
2. Menyerap air hujan
3. Pengendalian banjir
4. Memelihara ekosistem
5. Pelembut arsitektur bangunan

Dalam keterangan lain menurut Edy Darmawan (2006) dalam buku Teori Kajian Ruang Publik Kota, fungsi ruang terbuka hijau publik ialah :

1. Sebagai pusat interaksi, komunikasi, masyarakat baik formal seperti upacara bendera, shalat idul fitri dan peringatan lain, informal seperti pertemuan individu, kelompok masyarakat dalam acara santai dan rekreatif atau juga dimanfaatkan untuk unjuk rasa sebagai bagian dari demonstrasi.
2. Sebagai ruang terbuka yang menampung koridor-koridor jalan yang menuju ke arah ruang publik tersebut dan sebagai ruang pengikat dilihat dari struktur kota, sekaligus sebagai pembagi fungsi bangunan disekitarnya serta ruang transit masyarakat untuk berpindah ke arah tujuan lain.
3. Sebagai tempat pedagang kaki lima yang menjajakan makanan dan minuman, pakaian, souvenir, dan jasa hiburan seperti tukang sulap, tarian kera atau topeng monyet terutama pada malam hari.

4. Sebagai paru-paru kota yang semakin padat, sehingga masyarakat banyak yang memanfaatkan sebagai tempat berolahraga, bermain dan bersantai dengan keluarga.

Sedangkan menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum no 5/PRT/M/2008 tentang pedoman penyediaan pemanfaatan ruang terbuka hijau di kawasan perkotaan, fungsi ruang terbuka hijau publik kota memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Fungsi utama (intrinsik) yaitu fungsi ekologis:

- memberi jaminan pengadaan RTH menjadi bagian dari sistem sirkulasi udara (paru-paru kota)
- pengatur iklim mikro agar sistem sirkulasi udara dan air secara alami dapat berlangsung lancar
- sebagai peneduh
- produsen oksigen
- penyerap air hujan
- penyedia habitat satwa
- penyerap polutan media udara, air dan tanah
- menahan angin

2. Fungsi Tambahan (ekstrinsik) yaitu:

- a. Sosial Budaya

- menggambarkan ekspresi budaya lokal;
- merupakan media komunikasi warga kota;
- tempat rekreasi
- wadah dan objek pendidikan, penelitian, dan pelatihan dalam mempelajari alam

- b. Ekonomi

- sumber produk yang bisa dijual, seperti tanaman bunga, buah, daun, sayur mayur
- bisa menjadi bagian dari usaha pertanian, perkebunan, kehutanan dan lain lain

- c. Fungsi Estetika

- meningkatkan kenyamanan, memindahkan lingkungan kota baik dari skala mikro: halaman rumah, lingkungan permukiman, maupun makro: lansekap kota secara keseluruhan
- menstimulasi kreativitas dan produktivitas warga kota
- pembentuk faktor keindahan arsitektural
- menciptakan suasana serasi dan seimbang antara area terbangun dan tidak terbangun

Sedangkan pada Perda Kota Malang no 4 tahun 2011 pasal 53 dijelaskan bahwa Alun-alun Merdeka Kota Malang merupakan salah satu kawasan yang dikembangkan menjadi kawasan objek wisata. Sehingga terdapat wacana pengembangan Alun-alun Kota Malang menjadi taman teknologi. Dapat disimpulkan bahwa fungsi ruang terbuka hijau kota tidak hanya sebagai kepentingan ekologis, namun dalam perkembangannya dibutuhkan juga fungsi lain seperti fungsi sosial, budaya dan estetika. Fungsi ruang terbuka hijau kota ialah:

1. Sebagai areal untuk perlindungan berlangsungnya fungsi ekosistem dan penyangga kehidupan
2. Sarana untuk menciptakan kebersihan, keselamatan, keserasian dan keindahan lingkungan.
3. Pengaman lingkungan hidup perkotaan terhadap pencemaran darat, air dan udara
4. Tempat perlindungan plasma nutfah
5. Sebagai pengaman lingkungan hidrologis
6. Tempat perlindungan bahaya kebakaran atau gempa bumi
7. memberi jaminan pengadaan RTH menjadi bagian dari sistem sirkulasi udara (paru-paru kota)
8. pengatur iklim mikro agar sistem sirkulasi udara dan air secara alami dapat berlangsung lancar;
9. sebagai peneduh
10. penahan angin
11. produsen oksigen
12. Sebagai sarana rekreasi

13. Sarana penelitian dan pendidikan masyarakat
14. Pusat interaksi dan komunikasi warga kota
15. Sebagai pertemuan formal seperti upacara, shalat idul fitri dan peringatan lain.
16. Sebagai sarana bermain anak
17. Sebagai sarana olah raga.
18. Sebagai tempat bersantai bersama keluarga
19. Sebagai lokasi pedagang kaki lima dan jasa hiburan seperti sulap dan topeng monyet
20. Sebagai daya tarik wisatawan
21. harmonisasi dengan lingkungan
22. meningkatkan kenyamanan, memperindah lingkungan kota.
23. pembentuk faktor keindahan arsitektural

2. 3. Persepsi Pengunjung

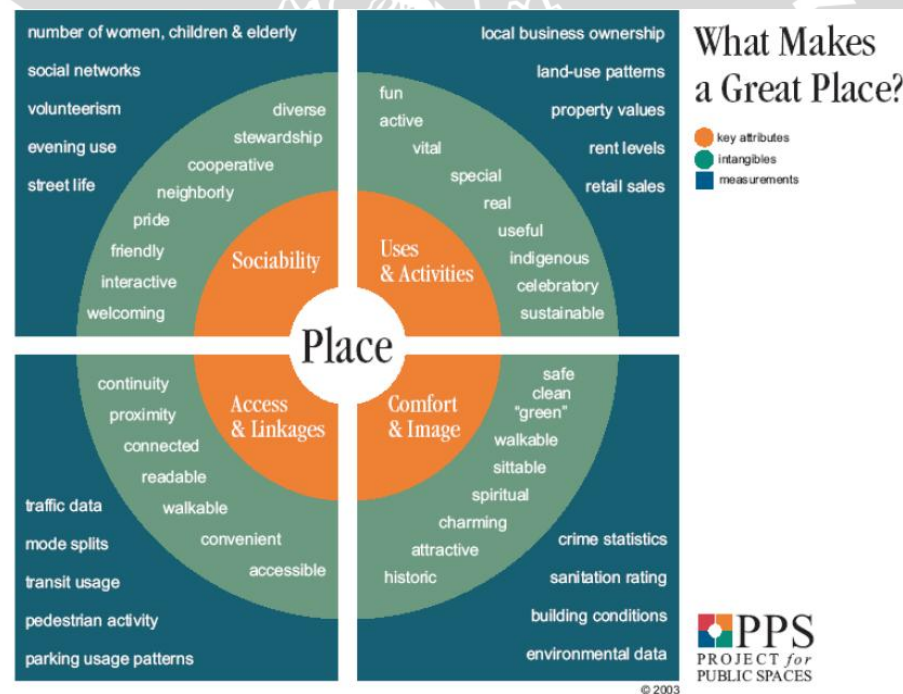
Pengertian persepsi menurut Ivancevich (2007) merupakan proses dimana seorang individu memberikan arti pada lingkungan. Hal tersebut melibatkan pengorganisasian dan penerjemahan berbagai stimulus menjadi pengalaman psikologis. Persepsi akan membantu menjelaskan mengapa perbedaan individu harus dipertimbangkan. Perbedaan ini dapat didasarkan kepada pengalaman dan perilaku sesuai dengan interpretasi masing-masing. Dalam hal ini persepsi digunakan untuk mengetahui pendapat seseorang terhadap suatu kondisi lingkungan.

Persepsi melibatkan pengetahuan, oleh karena itu, persepsi merupakan interpretasi dari objek, simbol, dan orang yang didasarkan pada pengalaman (Ivancevich:2007). Sedangkan menurut Sunaryo (2002) persepsi merupakan proses akhir dari pengamatan yang diawali oleh proses penginderaan, yaitu proses diterimanya stimulus oleh alat indra, kemudian individu ada perhatian, lalu diteruskan ke otak, kemudian individu menyadari tentang sesuatu. Pengertian persepsi berbeda diutarakan oleh walgito (2001) dalam Sunaryo (2002) persepsi adalah proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap rangsangan yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan suatu yang berarti dan merupakan

aktivitas yang *integrated* dalam diri individu. Sedangkan menurut Maramis (1999) dalam Sunaryo (2002) persepsi ialah daya mengenal barang, kualitas, hubungan, dan perbedaan antara hal ini melalui proses mengamati, mengetahui, atau mengartikan setelah panca indera mendapat rangsangan.

2. 4. Teori Place

Definisi *place* adalah sebuah *space* yang memiliki suatu ciri khas tersendiri (Norbert-Schulz:1979 dalam Zahnd:2006). Sedangkan menurut Roger Trancik dalam Zahnd 2006 sebuah *space* akan ada kalau dibatasi sebagai sebuah void dan sebuah *space* menjadi sebuah *place* kalau mempunyai arti dari lingkungan yang berasal dari budaya daerahnya.



Gambar 2. 1. Diagram Place

(sumber: <http://www.pps.org/reference/grplacefeat/>)

Teori *place* menurut PPS (*Project for public space*), untuk membentuk suatu *place* yang baik ada beberapa hal instrument penting dalam suatu perancangan yaitu:

1. *Acces and linkage* (akses dan keterkaitan)

Beberapa faktor yang perlu diperhatikan antara lain:

- a. Kemudahan akses, mudah dalam pencapaian, mudah akses masuk menuju kawasan dan mudah mengenali kawasan.
- b. Pedestrian yang nyaman, dilewati angkutan umum, dan memiliki sarana parkir yang memadai.
- c. Keberadaan retail pada sisi terluar pada jalur pedestrian akan meningkatkan kenyamanan bagi pejalan kaki.

2. *Comfort and image* (kenyamanan dan Kesan)

Beberapa faktor penentu untuk menciptakan kenyamanan dan kesan dalam sebuah *place* adalah keamanan, ketertiban, dan ketersediaan tempat-tempat untuk beristirahat sehingga pengunjung memiliki variasi pengalaman untuk menikmati kawasan.

3. *Uses and Activites* (aktifitas dan fungsi)

Aktivitas merupakan inti suatu tempat. Memberikan ruang untuk beraktivitas di dalam kawasan untuk menarik pengunjung menuju kawasan perencanaan. Adanya aktivitas yang tidak terbatas oleh gender maupun lapisan masyarakat dan kawasan perencanaan dapat berguna untuk masyarakat.

4. *Sociability* (keramahan)

Untuk menciptakan suatu *place* yang baik diperlukan adanya ruang yang nyaman untuk interaksi. Apabila suatu keramahan dicapai untuk suatu *place* maka akan memberikan perasaan nyaman untuk berinteraksi dengan orang lain. Pengunjung akan merasakan keterikatan terhadap komunitasnya dan terhadap tempat yang membantu perkembangan jenis aktivitas sosial.

Tabel 2.1. Variabel Aspek Place

Aspek place	Criteria utama penerapan dalam penelitian			
	Aspek kualitatif	Aspek kuantitatif	Sub Variabel	Sub Sub Variabel
1. Penggunaan dan aktivitas (<i>use and activity</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Menyenangkan • Aktif • Vital • Special • Nyata • Berguna • Asli 	<ul style="list-style-type: none"> • kepemilikan usaha lokal • pola penggunaan lahan • nilai kualitas fasilitas 	1. kebebasan dalam menggunakan ruang 2. ruang berguna untuk	1. ruang dapat digunakan sepanjang hari 2. ruang dapat digunakan oleh berbagai usia 3. ketersediaan fasilitas makan

Aspek place	Criteria utama		penerapan dalam penelitian	
	Aspek kualitatif	Aspek kuantitatif	Sub Variabel	Sub Sub Variabel
	<ul style="list-style-type: none"> • Perayaan • berkelanjutan 	<ul style="list-style-type: none"> • tingkat sewa • pedagang kaki lima 	berbagai aktivitas rekreasi (jalan-jalan, bermain, makan-makan dll)	dan minum. 4. Kondisi fasilitas makanan dan minuman 5. Ketersediaan fasilitas bermain 6. Kondisi fasilitas bermain 7. Kelengkapan fasilitas olah raga 8. Kondisi fisik fasilitas olah raga 9. terdapat pihak yang bertanggung jawab terhadap pemeliharaan ruang
2. kenyamanan dan citra (comfort and image)	<ul style="list-style-type: none"> • aman • bersih • hijau • dapat dilalui berjalan kaki • dapat diduduki • spiritual • menarik • daya tarik/pesona • bernilai sejarah 	<ul style="list-style-type: none"> • tingkat kriminalitas • kualitas sanitasi • kondisi fisik bangunan • data-data lingkungan 	5. keamanan 6. kualitas pencahayaan di malam hari 7. kebersihan 8. penghijauan 9. kualitas tempat duduk 10. kualitas trotoar	10. Terdapat petugas keamanan 11. pencahayaan malam sebagai fungsi keamanan 12. kondisi lampu penerangan 13. terdapat fasilitas tempat sampah 14. kesesuaian lokasi tempat sampah 15. kondisi fisik tempat sampah 16. kehadiran petugas kebersihan ruang publik 17. partisipasi masyarakat memelihara kebersihan 18. kesesuaian lokasi pohon peneduh 19. kondisi pohon/ tanaman peneduh 20. ketersediaan tempat duduk 21. kesesuaian lokasi tempat duduk 22. kondisi tempat duduk 23. ketersediaan tempat untuk



Aspek place	Criteria utama		penerapan dalam penelitian	
	Aspek kualitatif	Aspek kuantitatif	Sub Variabel	Sub Sub Variabel
				berjalan kaki 24. kondisi pejalan kaki 25. ketersediaan toilet umum 26. kesesuaian lokasi toilet umum 27. kondisi toilet umum
			11. kualitas sanitasi	28. kondisi landmark (air mancur, kolam)
			12. memiliki daya tarik	
3. akses dan keterkaitan (access and linkages)	<ul style="list-style-type: none"> • kelancaran • kedekatan • terhubung • mudah terlihat • mudah dilalui dengan berjalan kaki • mudah didatangi • mudah dicapai 	<ul style="list-style-type: none"> • data-data lalu lintas • pembagian moda • pengangkutan • aktivitas berjalan kaki • pola perpakiran 	13. akses didalam ruang publik 14. perparkiran	29. kondisi sirkulasi pejalan kaki 30. terdapat lahan parkir yang memadai
4. Keramahan (sociability)	<ul style="list-style-type: none"> • bervariasi (anak-anak, orang dewasa, orang tua) • masyarakat ikut merawat • bekerja sama • keramahtamahan • kebanggaan • bersahabat • interaktif • menerima dengan senang hati 	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah pengunjung wanita, anak-anak dan manula • Jaringan hubungan sosial • Kesukarelaan • Penggunaan malam hari • Kehidupan jalanan 	15. Memberikan perasaan senang dan betah 16. Masyarakat ikut memelihara ruang	31. Cocok untuk tempat berkumpul dengan keluarga dan teman setiap waktu 32. Memberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan orang asing 33. Masyarakat memiliki kesadaran untuk ikut memelihara kawasan

Candra:2010, Febri :2009

2. 5. Teori Analisis Ruang

Menurut Edward T. White tahun 1985 terdapat jenis-jenis informasi yang digunakan dalam perancangan tapak yaitu tautan lingkungan, ukuran dan tata

wilayah, undang-undang, keistimewaan fisik alamiah, keistimewaan buatan, sirkulasi, utilitas, panca indera, manusia dan kebudayaan, iklim.

a. Ukuran dan tata wilayah

Aspek aspek yang berkaitan dengan dimensional tapak, meliputi batas-batas tapak, lokasi dan dimensi jalur penembusan dan klasifikasi tata wilayah yang ada dengan semua implikasi dimensionalnya (garis sempadan, ketentuan parkir,)

b. Tautan Wilayah

Keterikatan kawasan dengan fungsi bangunan disekitarnya.

c. Uraian Hukum

Keterkaitan kawasan dengan arahan-arahan dalam kebijakan yang digunakan untuk mengembangkan kawasan.

d. Keistimewaan fisik alamiah

Meliputi kontur, pola-pola drainase, tipe tanah, pepohonan, batu-batuan, sungai, lembah, kolam dan lainnya.

e. Keistimewaan buatan

Mencatat kondisi pada tapak seperti pagar, dinding, jalan, bahu jalan, tiang, pola lapisan perkerasan, ciri-ciri pada luar tapak dapat meliputi karakteristik dari bangunan sekitar seperti skala, bentuk atap dan pola-pola pengaturan.

f. Sirkulasi

Menggambarkan pola-pola pergerakan pejalan kaki di sekitar tapak.

g. Utilitas

Kategori ini berkaitan dengan tipe, kapasitas dan lokasi dari seluruh utilitas yang berada pada, berdampingan dengan dan dekat dengan tapak. Tipe utilitas seperti pencahayaan, tempat sampah, tempat duduk. Utilitas tidak jauh dari tapak.

h. Panca indera

Mencatat aspek visual, pendengaran, peraba, penciuman. Persoalan yang khas seperti pemandangan tapak, kebisingan sekitar tapak. Digunakan untuk mengetahui intensitas dan kualitas persoalan panca indera.

i. Manusia dan kebudayaan

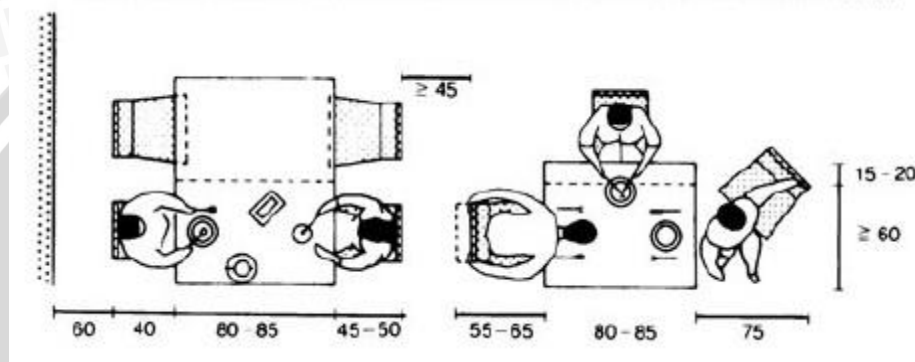
Meliputi suatu analisis lingkungan dengan melihat faktor-faktor sosiologik masyarakat. Hubungan manusia dengan pola-pola karakteristik.

j. Iklim

Kondisi iklim yang berhubungan dengan tapak, seperti hujan dan pencahayaan matahari.

2. 6. Teori Kebutuhan Ruang

Kebutuhan untuk kantin agar nyaman untuk pengunjung ialah.

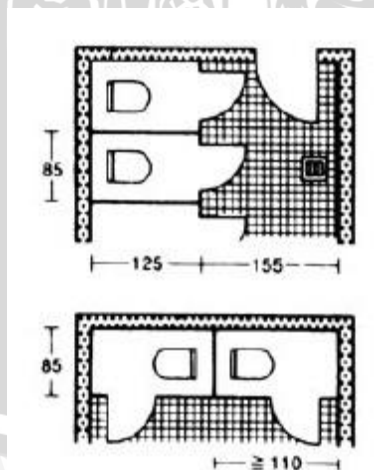


Gambar 2. 2. Kebutuhan Kursi dan Meja

(sumber: Neufert,2002)

Panjang meja ialah 80-85 cm. Kebutuhan kursi untuk duduk ialah 75 x 75 cm. sedangkan untuk jarak antara kursi yang saling membelakangi ialah 45cm.

Menurut Neufert untuk standar toilet umum ialah:

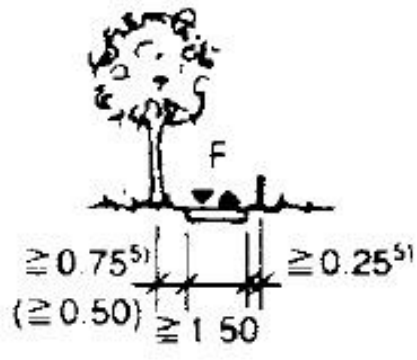


Gambar 2. 3. Kebutuhan Toilet

(Sumber: Neufert,2002)

Ruang untuk toilet membutuhkan panjang 85 cm dan lebar 125cm

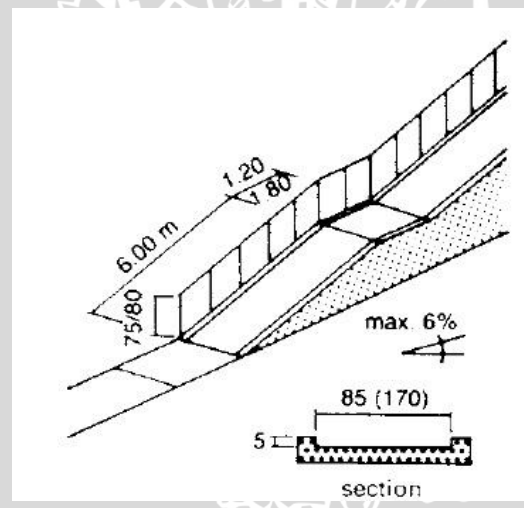
Untuk standar *pedestrian way* ialah:



Gambar 2. 4. Kebutuhan Pedestrian Way
(Sumber: Neufert,2002)

Lebar yang dibutuhkan untuk *pedestrian way* minimal ialah 150 cm untuk kebutuhan jalan pengunjung.

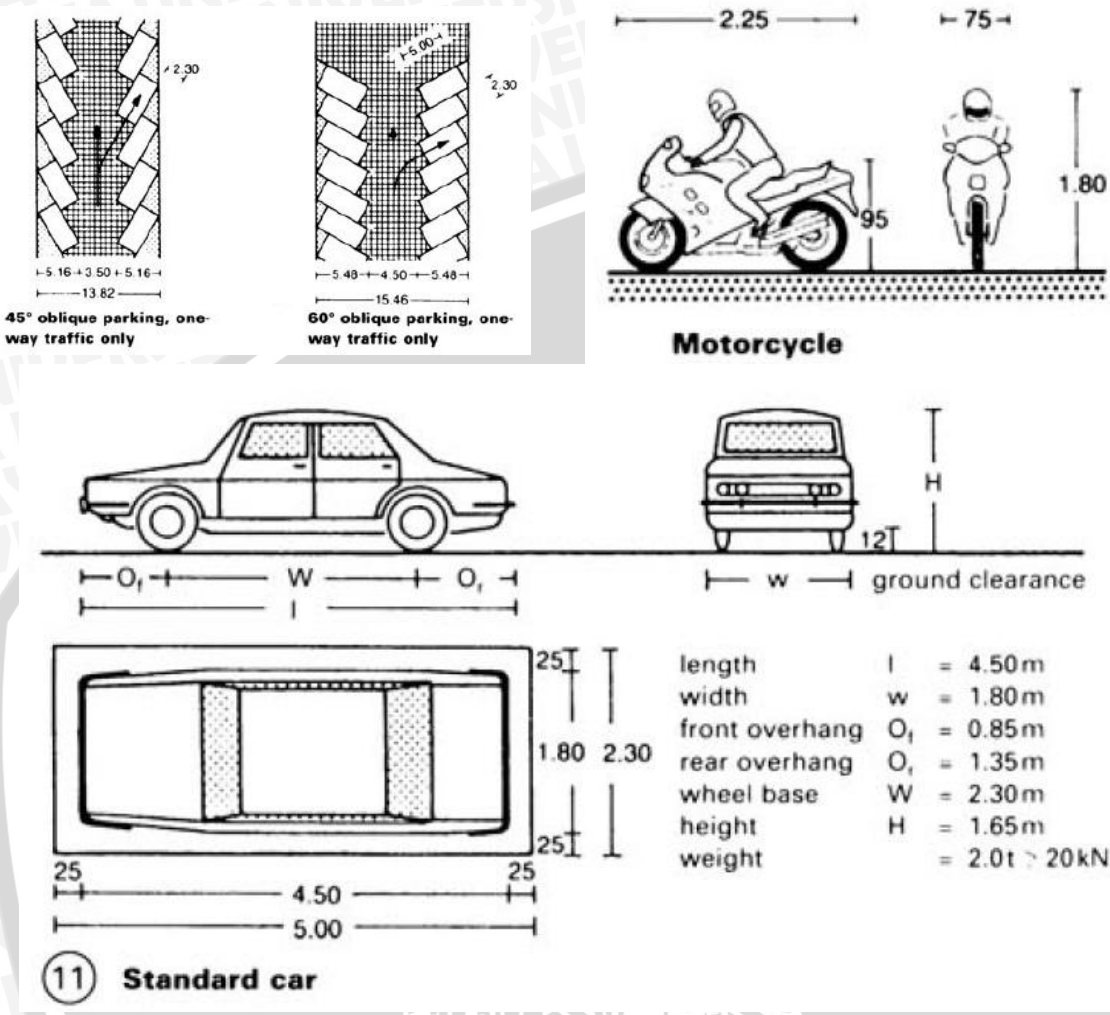
Untuk standar ramp menurut Neufert ialah:



Gambar 2. 5. Kebutuhan ramp
(Sumber: Neufert,2002)

Kemiringan ramp tidak lebih dari 6%, lebar minimal ialah 120cm dengan panjang 6m.

Berikut merupakan standar parkir menurut Neufert



Gambar 2. 6. Kebutuhan Parkir

(Sumber: Neufert,2002)

Terdapat 2 jenis parkir miring untuk kendaraan roda empat yaitu kemiringan 45° dan 60 ° dengan menggunakan 1 jalur kendaraan. Sedangkan untuk motor membutuhkan luasan 2,25mx75m untuk kebutuhan parkir.

2.7. Studi Terdahulu

Penelitian ini menggunakan studi terdahulu sebagai pedoman yang dapat membantu penelitian. Peneliti membutuhkan referensi mengenai variabel dalam aspek *place* yang dapat digunakan dalam penelitian. Peneliti juga membutuhkan presentasi hasil dan kajian-kajian dalam penelitian berdasarkan tingkat kepentingan dan kepuasan pengunjung. Konten yang dimanfaatkan dalam penelitian kali ini ialah variabel persepsi masyarakat yang terdapat didalam penelitian milik Febri Wahyudi Putri (2009). Metode yang digunakan dalam penelitiannya ialah metode deskriptif dan metode *importance performance analysis* yang digunakan untuk mengidentifikasi persepsi pengunjung terhadap Alun-alun Kota Ponorogo sebagai ruang terbuka publik. Konten lainnya yang dimanfaatkan dalam penelitian kali ini ialah variabel persepsi masyarakat yang terdapat pada penelitian milik Candra Pranawa (2010). Penelitiannya menggunakan dua metode yaitu metode *importance performance analysis* dan metode deskriptif. Hasil dari penelitiannya ialah, berdasarkan persepsi masyarakat, kawasan alun alun memiliki tingkat kesesuaian masyarakat pengguna tetap ialah 54,17% dan pengunjung tidak tetap 49,60%.

Pemanfaatan konten metode *importance performance analysis* juga digunakan dalam penelitian milik Rina Trivinata (2008), Dalam penelitiannya, metode *importance performance analysis* digunakan untuk mengidentifikasi persepsi wisatawan terhadap Kawasan Telaga Sarangan. Konten variabel kebijakan ruang terbuka hijau didapat pada penelitian milik Annisa Putri Priditha (2012). Penelitian tersebut memanfaatkan metode penelitian *importance performance analysis* yang bertujuan untuk mengetahui kebutuhan dan tingkat pelayanan RTH publik berdasarkan persepsi masyarakat. Konten lainnya yang dimanfaatkan dalam penelitian kali ini juga terdapat dalam penelitian milik Putri Wahyuningtyas (2009) yaitu variabel persepsi masyarakat dan metode *importance performance analysis* yang digunakan untuk mengidentifikasi pemanfaatan ruang dan mengetahui persepsi masyarakat terhadap kualitas Alun-alun Lamongan sebagai ruang terbuka publik. Untuk keterangan lebih lengkap mengenai studi terdahulu dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

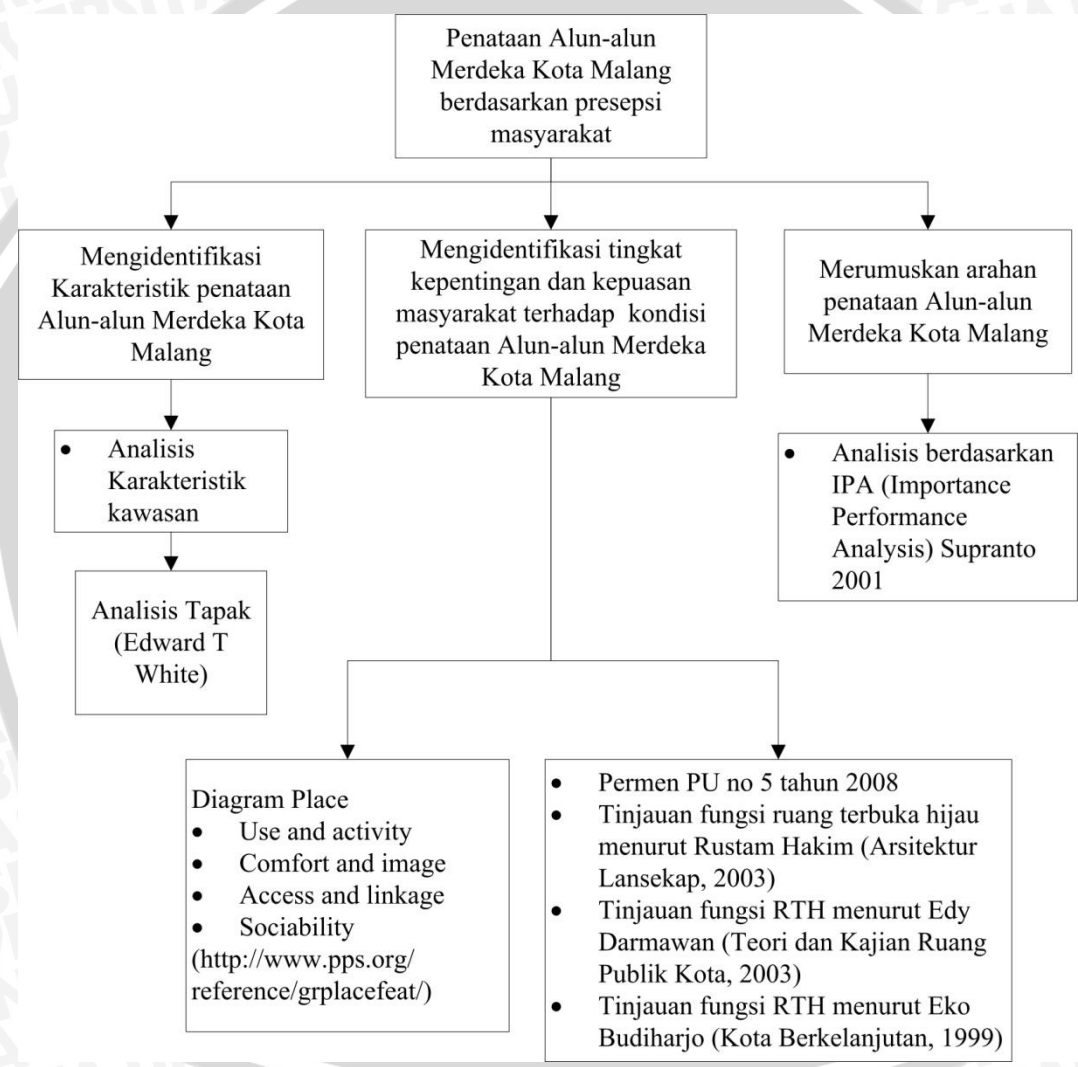
Tabel 2.2. Studi Terdahulu

No	Judul	Tujuan	Variabel	Metode	Hasil	Keterkaitan
1	Pengembangan Alun-alun Ponorogo Sebagai Ruang Terbuka Publik Berdasarkan Persepsi Masyarakat (Febri Wahyudi Putri)	Mengidentifikasi persepsi pengunjung terhadap Alun-alun Ponorogo sebagai ruang terbuka publik	<ul style="list-style-type: none"> • Karakteristik fisik • Presepsi masyarakat • Arahan pengembangan 	<ul style="list-style-type: none"> • Deskriptif • Eksploratif • <i>Importance Performance Analysis</i> • SWOT 	<p>Nilai tingkat kepuasan tertinggi didapat pada aspek kemudahan berjalan kaki, nilai kepuasan terendah pada jumlah kamar mandi. Prioritas pengembangan yaitu kinerja petugas kebersihan, partisipasi pengunjung, jumlah tempat sampah, jumlah, kesesuaian, kondisi fisik kamar kecil, kondisi tempat berteduh</p>	Memanfaatkan variabel IPA yang dapat digunakan.
2	Penataan Kawasan Alun-alun Kota Mojokerto Berdasarkan Persepsi Masyarakat (Candra Pranaws)	Menganalisis dan mengevaluasi kualitas dan kepentingan kawasan alun-alun Kota Mojokerto berdasarkan aspek-aspek dalam Diagram <i>Place</i> sehingga diperoleh arahan dan saran bagi kegiatan penataan.	<ul style="list-style-type: none"> • Potensi fisik • Presepsi masyarakat • Karakteristik kawasan • Strategi pengembangan • Arahan pengembangan 	<ul style="list-style-type: none"> • Deskriptif • <i>Importance performance Analysis</i> 	<p>Berdasarkan persepsi masyarakat, kawasan alun alun memiliki citra positif ditunjukkan dengan keterikatan emosional yang tinggi. Tingkat kesesuaian masyarakat pengguna tetap ialah 54,17% dan pengunjung tidak tetap 49,60%.</p>	Memanfaatkan teori place dan Variabel-variabel dalam aspek <i>place</i> dapat digunakan untuk mendukung penelitian saat ini.
3	Pengembangan Kawasan Telaga Sarangan Berdasarkan	Mengidentifikasi persepsi wisatawan terhadap Kawasan Telaga Sarangan	<ul style="list-style-type: none"> • Karakteristik fisik lingkungan • Persepsi Wisatawan 	<ul style="list-style-type: none"> • Deskriptif • <i>Importance Performance Analysis</i> 	<p>Berdasarkan IPA, tingkat kesesuaian Kawasan Telaga Sarangan rata-rata 72,48.</p>	Penggunaan faktor persepsi masyarakat dalam IPA untuk

<p>4</p>	<p>Persepsi Masyarakat (Rina Trivinata) Arahan Pengembangan Ruang Terbuka Hijau Publik Kecamatan Klojen Berdasarkan Persepsi Masyarakat (Annisa Putri Priditha)</p>	<p>Mengetahui karakteristik dan kebijakan RTH publik di Kecamatan Klojen, mengetahui kebutuhan dan tingkat pelayanan RTH publik berdasarkan persepsi masyarakat</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Arahan Pengembangan • Karakteristik fungsi, manfaat dan bentuk rth • Kebijakan ruang terbuka hijau 	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis Faktor • Deskriptif • Metode <i>multidimensional scaling</i> (MDS) • <i>Importance Performance Analysis</i> 	<p>Terdapat 37 atribut yang perlu peningkatan kualitas. 10 atribut RTH publik masuk pada kuadran 1 (prioritas utama), 23 atribut masuk pada kuadran 2 (pertahankan), 22 atribut masuk pada kuadran 3 (prioritas rendah) dan 5 atribut pada kudaran 4 (berlebihan).</p>	<p>membantu proses penelitian saat ini. Proses penyusunan variabel berdasarkan persepsi masyarakat digunakan dalm penelitian saat ini.</p>
<p>5</p>	<p>Persepsi Masyarakat Terhadap Alun-Alun Lamongan Sebagai Ruang Terbuka Publik (Putri Wahyuningtyas)</p>	<p>Mengidentifikasi pemanfaatan ruang dan mengetahui persepsi masyarakat terhadap kualitas Alun-alun Lamongan sebagai ruang terbuka publik</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kebijakan Penataan RTH • Penataan Tapak • Persepsi • Arahan pengembangan 	<ul style="list-style-type: none"> • Deskriptif • <i>Importance Performance Analysis</i> 	<p>8 atribut menjadi item yang dianggap penting dan membutuhkan peningkatan kualitas. 8 atribut lainnya menjadi atribut yang dianggap kurang penting oleh masyarakat dan kualitasnya tidak terlalu baik.</p>	<p>Variabel yang digunakan untuk IPA digunakan dalam penelitian saat ini.</p>

2. 8. Kerangka Teori

Berdasarkan Teori diatas maka dapat disusun Kerangka teori yang berisi mengenai teori penelitian karakteristik kawasan, persepsi masyarakat, dan teori tapak untuk arahan pengembangan teori-teori yang akan digunakan dalam penelitian. berikut ini merupakan diagram kerangka teori penelitian Alun-alun Merdeka Kota Malang berdasarkan persepsi masyarakat.



Gambar 2. 7. Kerangka Teori